

## **PENGUNGKAPAN TANGGUNG JAWAB SOSIAL PERUSAHAAN, INTENSITAS ASET TETAP, DAN DANA PINJAMAN TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK DENGAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Dea Meyasa<sup>1</sup>, Yusrita Nena Arinta<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Salatiga

[deameyasa15@gmail.com](mailto:deameyasa15@gmail.com)<sup>1</sup>; [nenaa@iainsalatiga.ac.id](mailto:nenaa@iainsalatiga.ac.id)<sup>2</sup>

### **Article Info**

#### **Article history:**

Received : 27 Juli 2023

Revised : 25 Agustus 2023

Accepted : 15 September 2023

#### **Keywords:**

*Pengungkapan Coporate Social Responsblity (CSR), Capital Intensity, Leverage, Agresivitas Pajak, Kepemilikan Institutional*

### **Abstract (Bahasa Inggris)**

*This study aims to determine how the disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR), capital intensity, and leverage on tax aggressiveness moderated by institutional ownership. This type of research is quantitative research using panel data sourced from the annual report which has been published through the website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Data collection techniques are carried out using indirect collection and observation techniques in the annual financial reports. By using a purposive sampling technique as a sample selection, so that out of 30 company names listed on the Jakarta Islamic Index (JII) for the 2018-2021 period, 12 samples of company names were selected. So, there are 48 total samples used for this study. Processing data testing in this study was carried out using an auxiliary application, namely Eviews 2010. The measurement of variables used for tax aggressiveness was using ETR, CSR disclosure using CSRI, capital intensity using CINT, leverage using Debt to Asset Ratio (DAR), and institutional ownership using INST. With the research results obtained, namely CSR disclosure and capital intensity have no effect on tax aggressiveness, while leverage has a significant positive effect on tax aggressiveness. In variable moderation, ownership is not able to moderate the relationship between CSR disclosure and tax aggressiveness, as well as capital intensity. Meanwhile, on leverage, institutional ownership is able to moderate (weaken) reversed by tax aggressiveness.*

### **Abstrak (Bahasa Indonesia)**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengungkapan Coporate Social Responsblity (CSR), capital intensity, dan leverage terhadap agresivitas pajak dengan dimoderasi oleh kepemilikan institusional. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dengan menggunakan data panel yang bersumber dari annual report yang telah dipublikasikan melalui webstine [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi secara tidak langsung pada laporan keuangan tahunan. Dengan menggunakan teknik purposive sampling sebagai pemilihan sampel, sehingga dari 30 nama perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada periode 2018-2021 diperoleh 12 sampel nama perusahaan yang terpilih. Jadi, terdapat 48 total sampel yang digunakan untuk penelitian ini. Pengujian olah data pada penelitian ini dilakukan menggunakan aplikasi bantu yaitu Eviews 2010. Pengukuran variabel yang digunakan untuk agresivitas pajak yaitu menggunakan ETR, pengungkapan CSR menggunakan CSRI, capital intensity menggunakan CINT, leverage menggunakan Debt to Asset Ratio (DAR), dan kepemilikan institusional menggunakan INST. Dengan hasil penelitian yang diperoleh yaitu,

pengungkapan CSR dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak, sedangkan leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak. Dalam variabel moderasi, kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan CSR terhadap agresivitas pajak, begitu juga dengan capital intensity. Sedangkan pada leverage, kepemilikan institusional mampu memoderasi (memperlemah) hubungannya dengan agresivitas pajak.

## 1. PENDAHULUAN.

Sektor pajak menjadi salah satu sektor terpenting dalam suatu sumber pendapatan negara. Pada suatu negara, penerimaan pendapatan perpajakan dimanfaatkan sebagai sumber dana kegiatan pembangunan nasional dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2007 pada Pasal 1 ayat 1, pajak dikatakan sebagai salah satu bentuk kontribusi yang wajib dipatuhi oleh orang pribadi ataupun badan kepada negara terutang yang sifatnya memaksa dengan imbalan yang diberikan secara tidak langsung berupa kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Pendapatan negara berasal dari berbagai macam penerimaan antara lain yaitu, penerimaan negara dari perpajakan, penerimaan negara bukan pajak serta penerimaan hibah dari dalam dan luar negeri hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara (Oktris et al, 2021).

Tabel 1.1 Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2018-2021

Tahun	Target APBN	Realisasi	
		Jumlah Penerimaan Pajak	%
2018	Rp1.618,1 triliun	Rp1.518,8 triliun	93,9%
2019	Rp1.786,4 triliun	Rp1.546,1 triliun	86,6%
2020	Rp1.371,0 triliun	Rp1.248,4 triliun	91,1%
2021	Rp1.444,5 triliun	Rp1.547,5 triliun	107,2%

Sumber Data: Anggaran Penerimaan Belanja Negara (APBN) Tahun 2018-2021

Dilihat dari data diatas, dana APBN dari penerimaan pajak selama 4 tahun berturut-turut mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak stabil, hal tersebut disebabkan karena dalam tahun-tahun tersebut Indonesia sedang melakukan penanganan pandemi COVID-19 serta pemulihan perekonomian yang membutuhkan biaya yang cukup besar. Pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak, namun disisi lain usaha yang dilakukan oleh pemerintah pastinya akan bertentangan dengan tujuan yang dilakukan oleh berbagai perusahaan. Perusahaan juga akan terus melakukan berbagai cara untuk meminimalkan beban pajak perusahaannya guna untuk meningkatkan laba yang didapat yaitu dengan cara melakukan agresivitas pajak.

Agresivitas pajak merupakan tindakan perencanaan pajak dengan merekayasa laba kena pajak perusahaan yang dilakukan secara legal (*tax avoidance*) ataupun ilegal (*tax evasion*). Kasus praktik penghindaran pajak masih banyak dilakukan secara diam-diam oleh perusahaan-perusahaan yang ada Indonesia ataupun luar negeri. Seperti halnya pada tahun 2009 yang dilakukan oleh perusahaan tambang Bakrie Group (PT Arutmin, PT Bumi Resources, dan PT Kaltim Prima Coal) melakukan tindakan praktik penghindaran pajak dengan cara memanipulasi pelaporan perpajakan yaitu sejumlah Rp2,176 triliun dengan rincian PT Arutmin sebesar US\$ 27,5 juta, PT Bumi Resources sebesar Rp376 miliar, dan PT Kaltim Prima Coal sebesar Rp1,5 triliun (Dwiarto, 2014). Pada tahun yang 2016 pada bidang kesehatan yang terafiliasi di Singapura yaitu PT Rajawali Nusantara Indonesia (RNI) diidentifikasi menjalankan praktik penghindaran pajak dengan berbagai variasi cara yaitu antara lain utang afiliasi diakui sebagai modal, kerugian yang cukup besar dilaporkan dalam laporan keuangan perusahaan, perusahaan melaporkan omzet yang diperoleh ada dibawah 4,8 miliar rupiah tujuannya guna memperoleh fasilitas tarif PPh final sebesar 1% sesuai Peraturan Pemerintah 46/2013 mengenai Pajak Penghasilan khusus UMKM, dan dua pemegang saham yang

berkewarganegaraan Indonesia tidak melaporkan SPT dan membayar pajak dari usaha yang dimiliki di Indonesia secara benar sejak tahun 2007-2015 (Suryowati, 2016).

Selain itu, pada 3 tahun belakangan ini kasus agresivitas pajak juga terjadi pada tahun 2019 yang dilakukan oleh perusahaan batu bara yaitu PT Adaro Energy Tbk melewati anak perusahaannya Coaltrade services International Pte Ltd yang ada di Singapura. Perusahaan tersebut menjalankan kegiatan perencanaan pajak (tax avoidance) dengan model transfer pricing. PT Adaro Energy Tbk dengan berhati-hati melakukan praktik transfer pricing guna menghindari kewajiban perpajakan dalam negeri sehingga para pemegang saham perusahaan bisa mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Jadi, Indikasi penyalahgunaan transfer pricing pada perusahaan tersebut diidentifikasi dalam pelaporan keuangan yang mengandung transaksi tidak wajar antara PT Adaro Energy Tbk dengan *Coaltrade services International Pte Ltd*, yaitu adanya ketimpangan (kepincangan) antara harga transfer dengan harga pasar batubara secara global yang sangat berbeda berbeda (Bernadin & Karina, 2021).

Dari kasus-kasus tersebut menyiratkan bahwa agresivitas pajak dapat menjadi salah satu kegiatan yang dapat merugikan negara karena dapat mengurangi penerimaan pendapatan negara dari sektor perpajakan. Namun, disatu sisi agresivitas pajak akan menjadi berita positif bagi perusahaan- perusahaan (manajemen) sebab mereka dapat memperoleh laba yang lebih banyak dengan menghindari kewajiban dalam membayar pajak (Ardhari & Sukartha, 2017). Sedangkan jika dilihat dari beberapa kasus yang sudah terjadi pada wajib pajak badan, terbukti bahwa kemungkinan besar masih banyak perusahaan yang berupaya melakukan agresivitas pajak dengan berbagai macam cara yang tujuannya untuk mengatur jumlah laba yang mereka peroleh agar tetap meningkat. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang dapat dilakukan perusahaan untuk melakukan tindakan agresivitas pajak, yaitu antara lain dengan menggunakan pengungkapan aktivitas corporate social responsibility (CSR), aset tetap (capital intensity), dan dapat menggunakan utang jangka panjang sebagai sumber pendanaan (*leverage*).

**2. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan jenis kuantitatif, dimana tujuan dari jenis penelitian ini yaitu untuk mengembangkan penelitian dengan menggunakan model-model matematis, teoritis ataupun hipotesis yang berkaitan dengan fenomena alam yang terjadi melalui penentuan jumlah sampel berdasarkan populasi yang ada (Ahyar et al., 2020). Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data yang digunakna yaitu berasal dari laporan tahunan (annual report) perusahaan yang sudah terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) pada periode 2018-2021 yang diambil melalui website www.idx.co.id. Sedangkan waktu penelitian akan dilaksanakan secara bertahap dimulai dari bulan Desember 2022 hingga selesai. populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di JII (Jakarta Islamic Index) periode tahun 2018-2021 dengan jumlah data 30 nama perusahaan. Dalam penelitian ini purposive sampling digunakan sebagai teknik pengambilan sampel, dimana teknik tersebut dilakukan melalui pertimbangan atau penentuan kriteria tertentu. Sehingga terpilih 12 sampel nama perusahaan yang digunakan dengan jumlah tahun 4 periode. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik dokumentasi dan observasi secara tidak langsung pada laporan keuangan tahunan.

Tabel 1 Pengukuran Variabel

No	Variabel	Pengukur Variabel
1.	Agresivitas Pajak	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$
		$CSRI_i = \frac{\sum X_{yi}}{n_i}$
2.	Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)	<p>Keterangan:</p> <p>CSRI<sub>i</sub>: Indeks luas pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan i.</p> <p>ΣX<sub>yi</sub>: nilai 1 = jika item y diungkapkan; 0 = item y tidak diungkapkan.</p> <p>N: jumlah item untuk perusahaan i, n<sub>i</sub> ≤ 91.</p>

- |    |                           |   |
|----|---------------------------|---|
| 3. | Capital Intensity         | $CINT = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$   |
| 4. | Leverage                  | $\text{Debt to Asset Rasio} = \frac{\text{Total Liabilitas (Utang)}}{\text{Total Aset}}$                    |
| 5. | Kepemilikan Institusional | $INST = \frac{\text{Total Saham yang dimiliki Investor Institusi}}{\text{Saham yang Beredar}} \times 100\%$ |

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kuantitatif. Dalam penelitian ini digunakan alat bantu berupa software komputer berupa program SPSS. Data dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan alat-alat analisis sebagai berikut:

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan data, peringkasan data, penyempingan dan penyajian hasil peringkasan tersebut. Statistik deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan secara statistik variabel variabel dalam penelitian ini. Statistik deskriptif akan memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variable penelitian, yaitu mengenai: 1. *Central tendency* yaitu nilai rata-rata (mean), 2. Ukuran dispersi yaitu standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak ((Kusumawardani, 2013). Cara untuk mendeteksi apakah residual terdistribusi secara normal atau tidak adalah dengan analisis grafik atau analisis statistik. Pengujian residual analisis grafik adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

Metode yang lebih andal adalah dengan melihat normal probability plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pengujian residual analisis statistik adalah dengan uji statistik non parametik *Kolmogorov Smirnov*. Apabila hasil uji K-S menunjukkan bahwa *Assymp. Sig. (2-tailed)* lebih dari 0,05 maka residual terdistribusi secara normal. Sebaliknya bila hasil uji tersebut menunjukkan bahwa *Assymp. Sig. (2-tailed)* kurang dari 0,05 maka residual tidak terdistribusi secara normal (Kusumawardani, 2013). Dalam penelitian uji normalitas menggunakan p-plot dan uji statistic non parametik *Kolmogorov-Smirnov*.

c. Uji Asumsi Klasik Pengujian hipotesis yang menggunakan moodel regresi berganda harus dapat memenuhi uji asumsi klasik. Hal ini bertujuan untuk menghindari estimasi yang bias karena tidak semua data dapat menerapkan model regresi.

1. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya kolrelasi antar variabel bebas (variabel independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Luciani et al., 2009; Siregar & Hardana, 2022). Multikolonieritas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor*, yaitu dengan melihat nilai VIF pada tabel *coefficients*. Pengujian multikolonieritas adalah dengan melihat apakah nilai VIF pada model tersebut lebih besar dari 10 atau tidak. Model dikatakan terjadi multikolonieritas bila nilai VIF lebih dari 10 dan nilai *tolerance* kurang dari 0,10.

2. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Luciani et al., 2009). Untuk mengetahui ada tidaknya Heteroskedastisitas, pada penelitian ini diuji dengan melihat grafik scatterplot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID). Dasar analisis untuk menguji ada tidaknya

heterokedastisitas adalah sebagai berikut (Luciani et al., 2009): 1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi Heteroskedastisitas. 2. Jika ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi Heteroskedastisitas. Pengujian dengan metode statistik adalah dengan uji Park dengan mencari logaritma natural dari variabel residual yang telah dikuadratkan lalu meregresnya dengan variabel independen. Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 untuk masing-masing variabel independen, maka tidak terjadi masalah heterokedastisitas.

### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini sering ditemukan pada data runtut waktu (time series) karena "gangguan" pada seorang individu/kelompok cenderung mempengaruhi "gangguan" pada individu/kelompok yang sama pada periode berikutnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi adalah dengan Uji Durbin-Watson. Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi adalah sebagai berikut (Luciani et al., 2009; Siregar & Hardana, 2022):

#### d. Persamaan Regresi Linier Berganda

Model regresi berganda (multiple regression) adalah alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Model ini dipakai karena variabel dependen dalam penelitian ini dalam bentuk skala rasio, demikian pula pada kelima variabel independen yang merupakan skala rasio Model ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS dan bertujuan untuk membuktikan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

$$\text{KONS}RV_{i,t} = a + bx_1 + bx_2 + bx_3 + bx_4 + bx_5 + e$$

Keterangan:

Konservatisme : konservatisme dalam akuntansi diukur dengan *earning accrual*

X1 : struktur kepemilikan manajerial perusahaan i pada perioda t

X2 : struktur kepemilikan publik perusahaan i pada perioda t

X3 : struktur kepemilikan institusional perusahaan i pada perioda t

X4 : ukuran perusahaan yang diprosikan dengan Total Asset perusahaan i pada periode t

X5 : Leverage yang diprosikan dengan Total Debt per Total Asset perusahaan i pada perioda t

#### e. Uji Hipotesis

1) Uji Parsial (t test) Uji parsial digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Luciani et al., 2009; Siregar & Hardana, 2022). Kriterianya adalah apabila hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 maka terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila tingkat signifikansi lebih dari 0,05 maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Kriteria Pengujian :

– Jika  $-t_{\text{tabel}} \leq t_{\text{hitung}} \leq +t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak,

– Jika  $t_{\text{hitung}} \leq -t_{\text{tabel}}$  atau  $t_{\text{hitung}} > +t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

#### 2) Uji Pengaruh Simultan (F test)

Uji pengaruh simultan digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen (Luciani et al., 2009; Siregar & Hardana, 2022). Dalam penelitian ini, apabila hasil nilai signifikansi pada tabel kurang dari 0,05 maka Hipotesis pertama sampai hipotesis kelima secara bersama-sama mempengaruhi variabel konservatisme.

#### f. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk menguji *goodness-fit* dari model regresi. Hasil yang ditunjukkan memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel

---

*Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Intensitas Aset Tetap, Dan Pinjaman Terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Dea Meyasa dan Yusvita Nena Arinta)*

independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Nilai koefisien determinasi berkisar antara satu dan nol. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen (Kusumawardani, 2013). Persyaratan yang harus terpenuhi agar dapat memaknai nilai koefisien determinasi adalah hasil uji F dalam analisis regresi linier berganda bernilai signifikan, yang berarti bahwa “ada pengaruh variabel X secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel “Y”. Sebaliknya, jika hasil analisis dalam uji F tidak signifikan, maka nilai koefisien determinasi tidak dapat digunakan atau dipakai untuk memprediksi kontribusi pengaruh variabel X secara simultan terhadap variabel Y.

g. Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Menurut (Arif dan Wawo, 2016) variabel moderating adalah variabel yang mempunyai pengaruh ketergantungan (memperkuat atau memperlemah) yang kuat dengan hubungan variabel independent dan variabel dependen. Variabel moderating dalam penelitian ini menggunakan Profitabilitas. Penelitian ini menggunakan regresi berganda dengan Moderated Regression Analysis (MRA) untuk mengetahui hubungan ukuran perusahaan dengan zakat dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Moderated Regression Analysis (MRA) atau uji interaksi merupakan aplikasi khusus regresi linear berganda dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen). Pengujian ini dilakukan untuk melihat signifikansi pengaruh individual dari variabel-variabel bebas dalam model terhadap variabel dependennya. Dengan melakukan pengujian ini nilai-nilai statistik setiap variabel bebas. Salah satu cara untuk menguji regresi dengan variabel moderating yaitu dengan menggunakan uji interaksi. Uji Interaksi Moderated Regression Analysis (MRA) yaitu aplikasi dari regresi linear berganda dimana dalam persamaannya mengandung unsur interaksi (perkalian dua/lebih variabel independen). Moderated Regression Analysis menggunakan pendekatan analitik yang mempertahankan integritas sample dan memberikan dasar untuk mengontrol pengaruh variabel moderator. Metode ini dilakukan dengan menambahkan variabel perkalian antara variabel bebas dengan variabel moderatingnya. Moderated Regression Analysis (MRA) merupakan analisis khusus regresi berganda linier dimana persamaan regresinya mengandung unsur interaksi (perkalian dua atau lebih variabel independen).

3) PEMBAHASAN

Tabel 2. Hasil Pengujian

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.537127	0.364302	1.474400	0.1482
X1	-1.747666	0.985718	-1.772987	0.0838
X2	-0.423800	0.525322	-0.806743	0.4246
X3	1.340647	0.403787	3.320180	0.0019
Z	-0.722071	0.587625	-1.228796	0.2263
X1Z	3.182996	1.606899	1.980831	0.0545
X2Z	0.820548	0.860204	0.953899	0.3459
X3Z	-1.881544	0.649340	-2.897624	0.0061
R-squared	0.468522	Mean dependent var		0.299018
Adjusted R-squared	0.375513	S.D. dependent var		0.102298
S.E. of regression	0.080840	Akaike info criterion		-2.041672
Sum squared resid	0.261406	Schwarz criterion		-1.729805
Log likelihood	57.00014	Hannan-Quinn criter.		-1.923817
F-statistic	5.037395	Durbin-Watson stat		2.246944
Prob(F-statistic)	0.000369			

Dalam penelitian ini, uji regresi berganda untuk data panel terpilih menggunakan metode Common Effect Model (CEM). Tabel hasil pengujian diatas dapat menjawab rumusan permasalahan yang ada. Uji F (uji kecocokan model) dapat dilihat melalui angka yang ada pada Prob.(F-statistic) yang menunjukkan nilai  $0.000369 < 0.05$  artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Uji T

*Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Intensitas Aset Tetap, Dan Pinjaman Terhadap Agresivitas Pajak dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Dea Meyasa dan Yusvita Nena Arinta)*

(pengujian individu) dilihat pada nilai probabilitas dan koefisien setiap variabel. Uji koefisien regresi dapat dilihat dari nilai R-squared sebesar 0.468522 yang artinya koefisien determinasi berada pada  $0 < R^2 < 1$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan pengaruh pada variabel dependen yaitu hanya sebesar 46,85%. Sedangkan sisanya 53,15% dijelaskan oleh variabel lain diluar model penelitian.

Dalam persamaan regresi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.0838  $> 0.05$  dan nilai koefisien sebesar -1.747666. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H1 ditolak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyuni & Henti (2022) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Kemungkinan hal tersebut disebabkan karena ketidaklengkapan dan ketidaksesuaian kondisi perusahaan pada informasi-informasi CSR yang diungkapkan dalam laporan annual report dan sustainability report perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian. Pada capital intensity nilai probabilitas sebesar 0.4246  $> 0.05$  dan nilai koefisien sebesar -0.423800 bahwa artinya tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H2 ditolak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Rahayu & Suryarini (2021) yang menyatakan bahwa capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Tidak adanya pengaruh antara capital intensity dengan agresivitas pajak yaitu diduga karena rendahnya nilai investasi aset tetap perusahaan dengan jumlah beban depresiasi yang minim sehingga tidak dapat membantu perusahaan dalam menjalankan tindakan agresivitas pajak dalam upaya meminimalisir pembayaran pajak perusahaan.

Pada leverage nilai probabilitas sebesar 0.0019  $< 0.05$  dan nilai koefisien sebesar 1.340647. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H3 diterima. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Arismajayanti & Jati (2017) dan Wijayanti & Merkusiwati (2017) yang menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak yang dapat disebabkan karena dalam perusahaan yang dijadikan sebagai objek penelitian memiliki nilai leverage yang tinggi sehingga praktik tindakan agresivitas perusahaan-perusahaan tersebut juga dapat dikatakan tinggi. Dimana hal-hal tersebut juga diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 Pasal 6 ayat 1 tentang Pajak Penghasilan (Arismajayanti & Jati, 2017).

Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H4 ditolak karena nilai probabilitas sebesar 0.0545  $> 0.05$  dan nilai koefisien sebesar 3.182996. Sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Amalia (2019) yang menyatakan bahwa bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara capital intensity terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H5 ditolak karena nilai probabilitas sebesar 0.3459  $> 0.05$  dan nilai koefisien sebesar 0.820548. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lucky & Murtanto (2022) yang menyatakan bahwa bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Dan Kepemilikan institusional mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H6 diterima karena nilai probabilitas sebesar 0.0061  $< 0.05$  dan nilai koefisien sebesar -1.881544.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Prasatya et al. (2020) yang menyatakan bahwa bahwa kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi hubungan antara pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak. Kepemilikan institusional dapat dikatakan mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara leverage terhadap agresivitas pajak yaitu karena jumlah utang pada perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian ini tinggi sehingga tingkat kegiatan agresivitas pajak juga tinggi. Oleh karena itu, sehubungan dengan agency theory apabila pengawasan kepemilikan institusional semakin kuat maka tindakan pada transaksi leverage (pinjaman utang) akan semakin menurun dan tindakan perencanaan pajak (agresivitas pajak) akan minim terjadi.

## 1) KESIMPULAN DAN SARAN/REKOMENDASI

### a. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan mengenai hasil analisis data dan pembahasan mengenai pengungkapan corporate social responsibility, capital intensity, dan leverage terhadap agresivitas pajak dengan kepemilikan institusional sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 maka dapat disimpulkan bahwa pengungkapan corporate social responsibility tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018- 2021 dan H1 ditolak. Capital intensity tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H2 ditolak. Dan Leverage berpengaruh positif signifikan terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H3 diterima.

Sedangkan hasil dari kepemilikan institusional dalam memoderasi variabel-variabel terikat yaitu tidak mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H4 ditolak. Kepemilikan institusional tidak mampu memoderasi (memperkuat) hubungan antara capital intensity terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018-2021 dan H5 ditolak. Kepemilikan institusional mampu memoderasi (memperlemah) hubungan antara leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2018- 2021 dan H6 diterima.

### b. Saran/Rekomendasi

Jadi, saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dapat menambahkan atau mengganti variabel (capital intensity) yang ada dan menambahkan jumlah periode penelitian yang tujuannya agar jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian dapat memenuhi syarat-syarat dan cukup. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang sempurna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

## REFERENSI

- Alfian, A., & Sabeni, A. (2013). Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemilihan konservatisme akuntansi. *Diponegoro Journal of Accounting*, 123–132.
- Andoyo, A., & Sujarwadi, A. (2017). Sistem Informasi Berbasis Web Pada Desa Tresnomaju Kecamatan Negerikaton Kab. Pesawaran. *Jurnal TAM (Technology Acceptance Model)*, 3, 1–10.
- Ahyar, H., Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (H. Abadi (ed.); Issue April). CV. Pustaka Ilmu.
- Amalia, F. A. (2019). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Penghindaran Pajak: Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *JAE (JURNAL AKUNTANSI DAN EKONOMI)*, 4, 14–23. <https://doi.org/doi.org/10.29407/jae.v4i2.12719>
- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh pengungkapan corporate social responsibility, profitabilitas, inventory intensity, capital intensity dan leverage pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(3), 2115–2142. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/article/download/25794/18041>
- Arismajayanti, N. P. A., & Jati, I. K. (2017). Influence Of Audit Committee Competence, Audit Committee Independence, Independent Commissioner And Leverage On Tax Aggressiveness. *Journal of Auditing, Finance, and Forensic Accounting*, 5(2), 109–119. <https://www.openaccess.cam.ac.uk/publishing-open-access/open-access-agreements>
- Bernardin, D. E. Y., & Karina, E. (2021). Nilai Perusahaan: Perencanaan Pajak Dan Kepemilikan Manajerial Serta Transparansi Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Jurnal*

- Financi, 2(1), 1–12. <https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/financia>
- Dwiarto. (2014). DATA BAB 1 - SEMINAR (2). <https://www.beritasatu.com/ekonomi/10707/empat-kasus-pajak-besar-grup-bakrie>.
- Lucky, G. O., & Murtanto. (2022). Pengaruh Thin Capitalization dan Capital Intensity dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderating Terhadap Tax Avoidance. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 2(4), 950–965. <https://doi.org/10.36418/comserva.v2i4.355>
- Oktris, L., Kresnawati, M., & Mulya, H. (2021). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Leverage, dan Capital Intensity Terhadap Agresivitas Pajak. 2(2), 21–40.
- Prasetya, R. E., Mulyadi, J. M. V., & Suyanto. (2020). Karakter Eksekutif, Profitabilitas, Leverage, dan Komisaris Independen Terhadap Tax Avoidance Dengan Kepemilikan Institusional sebagai Variabel Moderasi. *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 7(2), 153–162.
- Rahayu, S., & Suryarini, T. (2021). The Effect of CSR Disclosure, Firm Size, Capital Intensity, and Inventory Intensity on Tax Aggressiveness. *Accounting Analysis Journal*, 3, 191–197. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj/article/view/51446>
- Suryowati, E. (2016). KASUS PT RNI. *KOMPAS Dan RNI.Co*.
- Wahyuni, P., & Henti. (2022). The Effect of Profitability, Leverage and Corporate Social Responsibility on Tax Aggressiveness in Agricultural Sector Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2014–2018 Period. ... *Bisnis Eka Prasetya (Eka Prasetya Journal of ...)*, 8, 1–11. <http://jurnal.eka-prasetya.ac.id/index.php/JABEP/article/view/227>
- Wijayanti, C. Y., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E- Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20, 699–728.
- Hardana, A. (2018a). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Industri Kecil Di Kota Padangsidimpuan Dan Kabupaten Tapanuli Selatan. *Tazkir: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 4(1), 129. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v4i1.886>
- Hardana, A. (2018b). Model Pengembangan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi. *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Keislaman*, 6(2). <https://doi.org/10.24952/masharif.v6i2.1146>
- Hardana, A. (2022a). Implementasi Akad Murabahah Untuk Pembiayaan Modal Usaha Di Bank Syariah Indonesia Sipirok. *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan*, 2(4).
- Hardana, A. (2022b). Pengaruh Investasi Aktiva Tetap, Modal Kerja Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Pada Pt. Charoen Pokphand Indonesia Tbk. *Al-Bay': Journal of Sharia Economic and Business*, 1(1).
- Hardana, A., Royani, I., Situmorang, I. S., & Ariyanda, B. (2022). Financial Performance Analysis at PT. Bank Syariah Mandiri With Method Economic Value Added (Eva). *Journal of Islamic Financial Technology*, 1(1).
- Siregar, B. G., & Hardana, H. A. (2022). *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Merdeka Kreasi Group.